

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan gejala kejiwaan yang didalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan yang sesuai dengan realita masyarakat. Sastra bisa dipahami sebagai lembaga yang menggunakan bahasa sebagai medium yang merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan sebagai gejala sosial pada sastra memiliki kesamaan pandang yaitu tentang kehidupan manusia dan inilah yang disebut sastra sebagai cerminan kehidupan.

Karya sastra merupakan *literature is an expression society* (karya sastra merupakan pencerminan masyarakat), sebagai cermin kehidupan manusia, karya sastra mampu membuat pembaca membayangkan dan menghayati pengalaman hidup manusia sewajarnya. Meskipun teks karya sastra menciptakan dunia baru (tokoh, peristiwa, latar, tindakan dan lain-lain) tetapi tetap ada kaitan dengan realitas dalam dunia nyata (Noor 2007:13).

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya sastra. Namun karya sastra bukanlah sebuah potret kehidupan semata. Karya sastra seringkali merupakan refleksi ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya. Sebagai karya seni, sastra memiliki keindahan yang mendorong seseorang untuk membaca dan menikmatinya. Melalui imajinasi dan kreativitas pengarang, maka terciptalah karya sastra fiksi, di antaranya

novel. Novel merupakan potret kehidupan manusia yang tersaji dalam bentuk cerita panjang (Ariyanto 2007:1).

Karya sastra yang diciptakan para sastrawan merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Karya sastra juga merupakan ungkapan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu (Zulfahnur 2007:13).

Salah satu wujud karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu genre sastra yang berkembang pesat. Novel muncul membawa idealisme dan gambaran fenomena kehidupan manusia. Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah gambaran replika kehidupan manusia. Novel merupakan potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis karena sifatnya bersinggungan dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini, pengarang bertugas menyampaikan maksud dan tujuan penceritaan kepada pembaca melalui karyanya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami atau diperbuat oleh manusia (tokoh). Realita sosial, realita religius, realita psikologis merupakan tema-tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyoal novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis misalkan

adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon atau bereaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Ratna (2009: 314) berpendapat bahwa novel menyediakan media yang paling luas sehingga pengarang memiliki kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Salah satu cara pengarang dalam menyampaikan maksudnya tersebut antara lain melalui penampilan para tokoh yang menjadi fokus cerita. Novel mengemas persoalan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh gambaran tentang pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan kehidupan masyarakat.

Novel merupakan jenis karya sastra yang lebih luas ruang lingkupnya. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh ceritanya. Bahkan dapat pula menyinggung masalah-masalah yang kaitannya sudah agak renggang. Artinya masalah-masalah yang sesungguhnya tidak begitu integral dengan masalah pokok cerita itu sendiri. Dapatlah dikatakan kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap saja. Itulah sebabnya novel dapat dibagi atas fragmen-fragmen (Suharianto 1982:40).

Secara garis besar bagian novel terdiri atas dua bagian, yaitu (1) struktur luar atau ekstrinsik dan (2) struktur dalam atau intrinsik. Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalkan faktor sosial ekonomi, kebudayaan, keagamaan, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur-unsur yang

membangun karya sastra, terdiri dari penokohan, tema, alur, latar, gaya pencitraan, dan pusat pengisahan (Atar 1988:35).

Novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih mirip bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, penggarapan unsur-unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, latar, gaya bahasa, nilai tokoh dan penokohan. Dengan catatan, yang ditekankan aspek tertentu dari unsur instrinsik tersebut (Wahyudi 2008:141).

Sebelum memasuki tahun 2000-an, jarang sekali ditemukan karya-karya yang membahas secara terperinci tentang permasalahan kekerasan terhadap anak secara spesifik, baik dari pembahasan mengenai kejiwaan diri pelaku, masalah kekerasan terhadap anak, penyebab kekerasan, dan dampak yang dialami oleh korban. Fenomena yang merebak dalam bidang kesusastraan Indonesia setelah terbitnya novel *Pintu Terlarang* adalah keberanian para penulis perempuan dalam mengungkap tindak kekerasan yang terjadi terhadap anak. Penulis-penulis perempuan kini berani menuliskan segala sesuatu yang ada dalam pikiran mereka secara bebas. Cara pengungkapan Sekar Ayu Asmara dalam novelnya yang begitu berani telah dianggap menjadi *trendsetter* dalam penciptaan karya-karya pengarang perempuan Indonesia lainnya sehingga muncullah karya-karya serupa.

Kehadiran novel tersebut menjadi pencetus kemunculan karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang perempuan lainnya. Novel *Pintu Terlarang* telah berhasil membidani lahirnya novel-novel yang berbau "*Pintu Terlarang*", berbau di sini mempunyai arti sama-sama menggali sisi

kekerasan terhadap anak, hanya saja disajikan dengan cara berbeda. Salah satu novel yang mengangkat masalah kekerasan terhadap anak ini adalah *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Novel *Nayla* yang diluncurkan pada tahun 2005 juga merepresentasikan tindak kekerasan yang terjadi terhadap anak secara seksual, verbal, dan mental. Sama halnya dengan tokoh Gambir pada novel *Pintu Terlarang*, mengungkap tentang tindak kekerasan terhadap anak secara fisik, verbal, dan mental yang sama-sama memberikan dampak terhadap psikologis tokoh utama.

Dalam hal ini terlihat bahwa kehadiran suatu karya sastra bisa berawal dari “pengaruh” dari karya sastra sebelumnya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena pada dasarnya ketika proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang pasti sudah mendapatkan pengaruh dari teks-teks lain yang telah hadir sebelumnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian, ada unsur yang saling berkaitan antara penulisan karya sastra yang lahir setelahnya dengan karya yang mendahuluinya.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kristeva (dalam Pradopo 2008: 55) bahwa setiap teks itu merupakan mozaik kutipan-kutipan dari teks lain. Sebuah karya sastra mempunyai hubungan sejarah dengan karya sastra yang sezaman, yang mendahuluinya, ataupun yang kemudian. Hubungan ini bisa berupa persamaan ataupun pertentangan. Dengan demikian, untuk mengkaji sebuah karya sastra harus membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya.

Berbicara tentang pengaruh dalam karya sastra, maka tidak akan terlepas dari kajian atau teori intertekstual. Dalam bukunya, Ratna (2009: 172-173) menjelaskan bahwa kajian atau teori intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik diantara teks-teks yang dikaji. Kajian interteks disini berusaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya sastra yang muncul kemudian.

Teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka (Teeuw, 1984:145).

Dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, mengangkat tema yang serupa yaitu kekerasan terhadap anak. Jumlah tindak kekerasan terhadap anak pada masa itu, membuat Sekar ingin mengungkap tentang tindakan tersebut, yang kemudian membuat Djenar mengikuti jejaknya dengan menulis tentang novel dengan tema serupa.

Kekerasan terhadap anak adalah salah satu kasus yang paling dominan dan banyak dijumpai kapanpun, dimanapun hampir di berbagai provinsi negeri ini. Hal ini menjadi sangat ironis, mengingat anak yang notabene generasi penerus bangsa seharusnya mendapatkan kasih sayang dari orangtua,

perhatian, bimbingan serta pendidikan penuh cinta kasih justru mengalami sebaliknya.

Kekerasan terhadap anak apapun bentuknya, mulai dari penelantaran, eksploitasi, diskriminasi, hingga pada perlakuan yang tidak manusiawi akan terekam dalam alam bawah sadar mereka hingga beranjak dewasa bahkan seumur hidup. Tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai *child abuse* atau perlakuan kejam terhadap anak (Nasir 1997:58).

Terdapat dua peraturan perundang-undangan penting yang menjadi tonggak perlindungan terhadap anak di Indonesia, yakni Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 tentang pengesahan Konvensi Hak Anak (KHA) dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Subtansi kedua perangkat hukum tersebut bertujuan untuk menghapus berbagai tindak kekerasan terhadap anak serta melindungi hak-haknya. Dalam undang-undang Perlindungan Anak, khususnya pada pasal 3 dan 4 tentang Hak dan Kewajiban Anak, dijelaskan bahwa anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh kembang serta perlindungan dari segala macam bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak tersebut, salah satunya adalah kepribadian seseorang yang membuatnya cenderung menjadi arogan. Banyak kajian yang dilakukan untuk mengungkap jenis kepribadian tokoh menggunakan psikologi kepribadian. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah psikologi kepribadian Islam.

Kepribadian merupakan perkara unik yang dimiliki manusia. Selalu menjadi perhatian sebagai pembahasan yang menarik mengingat objeknya adalah manusia. Sungguh luar biasa Allah SWT menciptakan manusia dengan keunikan masing-masing yang disandangnya. Karena uniknya, penilaian terhadap baik buruk perangai seseorang akan dikembalikan pada kepribadian yang dimiliki.

Kata kepribadian berasal dari bahasa Latin "*persona*" yang artinya topeng (Sujanto dan Lubis 2006:10). Kepribadian merupakan tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam keseluruhan individu, dan sifat tersebut bersifat menetap (Syauqi 2011:23).

Sedangkan kata "*Islam*" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*salima*" berarti selamat, sentosa, dan damai. Salima berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Jadi dengan kepribadian Islam adalah suatu keadaan diri yang senantiasa tunduk terhadap ketetapan Islam dalam seluruh aktivitas individu, dan sifat tersebut bersifat menetap (menjadi pola) sehingga menjadi sifat yang khas (unik) dalam diri seseorang (Wikipedia 2011).

Kepribadian Islam memiliki serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Kepribadian bersifat deduktif-normatif yang dijadikan umat Islam untuk berperilaku (Mujib 2007:14).

Secara tipologi, manusia dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan kepribadiannya, yaitu kepribadian *ammarah*, *lawwamah*, dan *muth'mainah*.

Hal ini didasarkan pada konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya (Mujib 2007:175).

Kekerasan terhadap anak dilatari pada tindak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini jumlah kekerasan terhadap anak angkanya semakin meningkat. Sebagai contoh, pada lingkungan sekolah terutama lingkungan SMP dalam satu rayon di Kota Semarang, cenderung terjadi kekerasan dari teman seumuran, kakak kelas, bahkan dari oknum tenaga pendidik sendiri. Jenis kekerasan yang terjadipun beragam, seperti kekerasan fisik, mental, seksual, dan verbal. Hal ini dapat mempengaruhi pola belajar dan kepribadian peserta didik yang menjadi korban kekerasan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka penulis akan fokus menganalisa tiga pokok permasalahan dalam penulisan ini. Maka dapat kami rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan bentuk kekerasan terhadap anak yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan praktik-praktiknya di SMP?
2. Bagaimana bentuk kepribadian tokoh dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, dan pelaku di lingkungan SMP dalam perspektif psikologi kepribadian Islam?
3. Bagaimana kekerasan dapat terjadi dan dampak yang ditimbulkannya terhadap anak yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar

Ayu Asmara, novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan pada korban kekerasan di lingkungan SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada usaha mengajukan dan menspesifikasikan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal diantaranya:

1. Mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap anak yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan praktiknya di SMP.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan di lingkungan SMP dalam perspektif psikologi Islam.
3. Menemukan latar belakang terjadinya kekerasan terhadap anak dan bagaimana dampaknya terhadap anak yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan pada peserta didik di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan sastra khususnya dalam pengembangan psikologi kepribadian Islam yang selama ini kurang dipahami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan bahan acuan penelitian untuk mahasiswa dalam hal penelitian psikologi kepribadian Islam.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat dalam memahami aspek kekerasan terhadap anak dalam tinjauan psikologi kepribadian Islam.